



Kritik Sastra Ekologis dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia

Noni Andriyani*¹

¹Universitas Islam Riau, Indonesia

Info Artikel

Article History

Disubmit 5 Maret 2020

Diterima 3 Juli 2020

Diterbitkan 30 Juli 2020

Kata Kunci

ekologi;
sastra ekologis;
drama-drama Indonesia

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang berjudul “Kritik Sastra Ekologis terhadap Novel-Novel Terbaru Indonesia”. Pada penelitian sebelumnya tersebut, objek kajian difokuskan kepada novel-novel terbaru Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya adalah drama. Penelitian ini direncanakan sampai pada simpulan akhir kritik sastra ekologis terhadap karya-karya sastra terbaru Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan mengingat masih terbatasnya kajian ekologis dalam bidang sastra. Padahal, isu lingkungan adalah isu penting dan selalu dibahas belakangan ini. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kritik sastra ekologis dalam drama-drama terbaru Indonesia?”. Pengumpulan data dan analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dan analisis isi. Data diklasifikasikan dan dianalisis dengan konsep sastra ekologis menurut Garrard meliputi (1) pencemaran; (2) hutan belantara; (3) bencana; (4) perumahan/ tempat tinggal; (5) binatang; dan (6) bumi. Temuan penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa drama-drama terbaru Indonesia mengandung konsep-konsep sastra ekologis. Konsep sastra ekologis yang dominan muncul adalah konsep perumahan dan konsep yang jarang muncul adalah konsep bencana. Konsep-konsep sastra ekologis dalam drama-drama terbaru Indonesia merupakan bentuk kritik yang dilakukan oleh pengarang terhadap perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Sastra ekologis juga muncul sebagai bentuk refleksi masyarakat dalam karya sastra khususnya drama-drama terbaru Indonesia.

Abstract

This research is a follow-up study of a study entitled “Ecological Literary Critics of Indonesia’s Latest Novels”. In the previous research, the object of study was focused on the latest Indonesian novels, while in this study the object of study was drama. This research is planned to reach the final conclusion of ecological literary criticism of the latest Indonesian literary works. This research is important because the ecological studies are still limited in the field of literature. In fact, environmental issues are important issues and are always discussed lately. Based on this, the problem raised in this study is “What is the critique of ecological literature in the latest Indonesian dramas?”. Data collection and data analysis is done by descriptive methods and content analysis. Data classified and analyzed with the concept of ecological literature according to Garrard include (1) pollution; (2) wilderness; (3) disaster; (4) housing / residence; (5) animals; and (6) earth. Research findings and discussions show that the latest Indonesian dramas contain ecological literary concepts. The dominant ecological literary concept that arises is the concept of housing and the concept that rarely arises is the concept of disaster. Ecological literary concepts in the latest Indonesian dramas are forms of criticism made by the author of people’s behavior in protecting the environment. Ecological literature also emerged as a form of community reflection in literary works, especially the latest Indonesian dramas.

PENDAHULUAN

Masalah-masalah yang terjadi di lingkungan telah banyak dikaji dalam berbagai bidang ilmu. Pemecahan masalah dan solusi untuk memperbaiki masalah lingkungan juga telah dibahas dalam bidang ilmu geologi, biologi, fisika, geografi, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, bidang ilmu sastra juga turut membahas lingkungan dan masalahnya. Kajian tersebut dikenal dengan nama sastra ekologis.

Teori sastra ekologis muncul di Barat di awal tahun 2000-an dan mulai dikenal di Indonesia setelahnya. Kajian-kajian dengan menggunakan teori ini juga sudah mulai dilakukan pada sekitar tahun 2008 ke atas dengan jumlah yang masih sangat terbatas. Oleh karenanya, pengembangan kajian-kajian terhadap karya sastra dengan teori ini sangat perlu dilakukan.

Sebagaimana fungsi kritik sastra sebagai alat untuk memberikan pemahaman terhadap isi sebuah karya sastra, teori sastra ekologis penting untuk dikembangkan agar pembaca karya sastra dapat memahami tendensi-tendensi karya-karya yang berwawasan lingkungan. Pengaplikasian teori ini dalam ranah kritik dapat membuat pembaca karya sastra mengerti pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah karya sastra khususnya mengenai lingkungan. Terlebih lagi pada pembaca karya sastra yang masih pemula dan awam, membaca kritik sastra ekologis terhadap karya-karya sastra yang telah dibacanya dapat memperkaya wawasannya dan berdampak pada kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Objek kajian kritik sastra ekologis sangat beragam meliputi seluruh karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama. Sebelumnya, peneliti telah melakukan penelitian dengan teori yang sama terhadap novel-novel terbaru Indonesia. Sebagai bentuk keberlanjutan penelitian, objek kajian kali ini diteruskan ke naskah-naskah drama terbaru Indonesia.

Naskah drama merupakan karya sastra yang bisa dikatakan sejajar dengan prosa dan puisi, tetapi naskah drama memiliki bentuk tersendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang menggambarkan dan didasarkan dari masalah maupun konflik batin. Dialog dalam naskah drama tersebut mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan. Menurut Zaini (2016:54) naskah drama, seringkali juga disebut "naskah lakon". Pada dasarnya kedua istilah itu sama. Sama-sama dimaksudkan sebagai teks (sastra) drama yang ditulis untuk dimainkan di atas panggung pertunjukan teater. Pada dasarnya drama lebih dahulu hadir di dunia sastra dari pada naskah drama. Dikatakan demikian karena drama sudah hadir pada masa Yunani kuno untuk sesembahan, memuja dewa, dan acara adat. Kegiatan dan kebiasaan masyarakat di sekitar lingkungan membangkitkan imajinasi pengarang untuk menciptakan naskah drama hingga masa kini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah drama tidak hanya diciptakan dengan imajinasi pengarang saja, melainkan didukung dengan keadaan lingkungan sekitar, alam semesta, makhluk hidup, dan tumbuhan. Masalah dan konflik yang terjadi pada alam semesta berserta isinya menjadi pendorong bermutunya sebuah karya sastra. Pemahaman yang demikian menghasilkan teori baru yang masih marak dibicarakan para sastrawan yakni

teori sastra ekologis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra ekologis terhadap naskah-naskah drama penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah kritik sastra ekologis dalam drama-drama terbaru Indonesia?"

Terdapat beberapa kajian yang mendasari penelitian ini. Endraswara (2016:5) menyatakan bahwa Sastra ekologis adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra. Ada empat pilar ekologi sastra perlu diungkap yaitu: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya, (2) mengungkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan sebagainya, (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra, dan (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra. Kajian ekologi sastra berupaya menemukan hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dan lingkungan fisik.

Selain itu, juga terdapat penelitian seperti Andriyani dan Piliang (2019) yang mengkaji tentang novel-novel terbaru Indonesia memiliki kritik ekologi dan ingin melukiskan sedetail-detailnya tentang alam semesta, memuja-muja alam, dan selalu tertarik pada perubahan alam. Selain itu penelitian yang dilakukan Farida (2017) juga menemukan hasil bahwa kritik ekologi sastra puisi perempuan lereng gunung karya Ika Permata Hati juga berisi mengenai gambaran tentang alam semesta. Kritik yang dicapai yaitu kritik mengenai ekofeminisme (perempuan dan lingkungan biologis; dan lingkungan humanitas).

Menurut Garrard (dalam Endraswara, 2016:40), konsep-konsep yang terkait tentang ekologis adalah: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi. Sastra ekologis membawa konsep sastra yang harus menghormati alam sekitar supaya manusia boleh hidup dengan aman dan harmoni. Dalam dunia yang kaya dengan berbagai pelanggaran konsep ekologis, teori ini merupakan pembebasan dunia dari segala permasalahan sekitar. Gagasan ini melihat usaha untuk mengembalikan atau memartabatkan dunia yang hasanah, yaitu: 1) Melihat hubungan manusia dengan alam sekitar, terutama dengan mahabbah dan pelestariannya, 2) Menganalisis gerakan wacana ekologi beroperasi dalam mengungkapkan kehidupan yang harmoni, 3) Menilai gerakan individu atau kolektif dalam pembentukan budaya ekologis. 4) Mengawal dan menyelaras dunia global demi kesejahteraan alamiah, 5) Meneliti pergolakan yang bersifat ekologis, terutama dalam aspek budaya, ekonomi, pembangunan, dan sebagainya, 6) Menanamkan rasa cinta terhadap sesama ciptaan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan metode deskriptif dan analisis konten. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Pasar Malam untuk Brojo* Karya Dhianita Kusuma Pertiwi, naskah drama karya Bakdi Soemanto *Arloji Saku Dari Perak Bukan Orang Asing Wajah Wajah* (2017), dan naskah drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* karya Hamdy Salad. Analisis data dilakukan dengan

terlebih dahulu mengklasifikasikan data ke dalam enam konsep sastra ekologis menurut Garrard yakni (1) pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi. Setelah itu, data dianalisis dan diinterpretasikan.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dijelaskan analisis enam konsep sastra ekologi yang terdapat dalam drama-drama terbaru Indonesia. Analisis enam konsep sastra ekologi yang meliputi pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan/tempat tinggal, binatang, dan bumi dilakukan pada masing-masing drama terlebih dahulu untuk kemudian didapatkan satu simpulan sastra ekologi dalam drama-drama terbaru Indonesia.

Data 11 Drama 1

Jane 2:

Jet keparat! Malam-malam begini masih juga lewat.

(Salad, 2016:8).

Data 11 dalam Drama 1 tersebut dapat digolongkan ke dalam konsep pencemaran dalam sastra ekologi. Umpatan tokoh Jane dalam kutipan tersebut menunjukkan ketidaksukaannya terhadap pesawat jet yang sedang lewat di malam hari pula. Ketidaksukaan tokoh Jane tersebut dapat disebabkan oleh pesawat jet tersebut menyebabkan pencemaran yakni polusi suara. Malam hari pada umumnya digunakan untuk beristirahat dan istirahat tentu membutuhkan ketenangan. Jet yang lewat di permukiman pada malam hari tentu mengganggu siapa saja yang mendengarnya. Di Solo bahkan suara jet tempur sengaja digunakan oleh TNI-AU untuk membangunkan warga sahur ketika bulan Ramadhan (<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4557900/gemuruh-jet-tempur-di-langit-jateng-demi-bangunkan-warga-sahur>). Jet tempur tersebut sengaja diterbangkan rendah untuk membangunkan warga.

Kebisingan menyebabkan banyak dampak negatif terhadap tubuh manusia. Dampak kebisingan tersebut menurut Doelle (dalam Sasmita dan Andrio 2017:31) dapat dibagi sebagai berikut. (1) Tingkat kebisingan sebesar 65 dBA kontinyu akan berdampak penyakit jantung. (2) Kebisingan sebesar 70 dBA akan mengakibatkan kelelahan mental dan fisik, gangguan psikomatis. (3) Kebisingan sebesar 80 dBA akan mengakibatkan kerusakan dan penurunan daya pendengaran.

Data 2 Drama 3

Sebuah *meja kayu* diletakkan *di tengah ruangan*, dan empat *kursi kayu rotan* ditata di sekeliling meja (Pertiwi, 2016:3).

Data 2 Drama 3 di atas menunjukkan konsep hutan belantara yang ditunjukkan oleh penggunaan kayu menjadi meja dan kursi. Meja kayu dan kursi kayu rotan berasal dari kayu-kayu berkualitas. Hampir di seluruh wilayah Indonesia dipenuhi hutan-hutan. Namun, pada saat ini hutan-hutan tersebut disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggungjawab sehingga kebakaran hutan terjadi setiap tahunnya.

Kebakaran hutan menjadi permasalahan yang cu-

kup besar terutama di Indonesia dan Malaysia (Aryadi dan Syam'ani, 2017:223). Pembakaran ini pada mulanya merupakan aktivitas tradisional untuk membuka lahan serta pemanfaatan penebangan kayu yang digunakan sebagai perabot rumah tangga. Permasalahan kebakaran hutan dapat dikurangi dengan sistem pengelolaan kebakaran yang efektif melalui peningkatan kepedulian publik, tindakan preventif maupun supresif sehingga dengan adanya tindakan-tindakan tersebut populasi satwa-satwa hutan juga tidak punah.

Data 128 Drama 1

Murid 2:

Tapi guru, manusia masih saja mengulang sengketa. Berebut harta di ladang-ladang dunia, *hingga badai membawa topan, hingga air membawa hujan dan banjir*. Hingga api membakar hutan dan taman-taman. Hingga *tanah* mengubur sejarah dan sejarah mengubur orang-orang tak bersalah (Salad, 2016:91).

Data 128 Drama 1 menunjukkan konsep bencana. Kutipan tersebut menggambarkan peringatan kepada manusia bahwa keserakahan untuk menguasai kekayaan bumi menyebabkan bencana. Badai merupakan cuaca ekstrem yang meliputi angin kencang dan hujan lebat. Badai dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak karena kekuatan angin jauh lebih besar dari biasanya. Badai juga dapat menyebabkan banjir karena hujan lebat pada saat badai. Badai seharusnya dapat dicegah jika jumlah hutan belantara masih seimbang dengan ekologi lainnya.

Data 12 Drama 1

Narator:

Cerita pendek seribu kunang-kunang di *Manhattan* yang ditulis oleh Umar Kayam ini, mengisahkan sepasang kekasih bernama Jane dan Marno yang sedang menikmati malam hari di *jendela sebuah apartemen lantai 31*. (Salad, 2016:8).

Konsep perumahan/tempat tinggal pada data di atas tampak pada kata-kata *jendela sebuah apartemen lantai 31*. Konsep perumahan di daerah perkotaan memang sudah mengalami banyak perubahan di antaranya munculnya apartemen dan rumah susun. Apartemen dan rumah susun dianggap sebagai solusi tempat tinggal di perkotaan karena terbatasnya jumlah tanah yang dapat dijadikan lokasi perumahan. Akan tetapi, setiap pembangunan tentu memiliki dampak negatif. Demikian halnya dengan pembangunan apartemen ini. Dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat pada saat proses pembangunan yaitu dampak terkait kebisingan dikarenakan bahan-bahan material bangunan sering dijatuhkan dari lantai atas ke bawah secara langsung, suara *tower crane* yang selalu berputar selama 24 jam penuh dan suara buruh/pekerja yang sedang bersenda gurau selama proses pembangunan. Lalu, dampak yang dianggap paling dirasakan oleh masyarakat pasca konstruksi yaitu dampak terkait ketersediaan kuantitas sumber air daerah sekitar apartemen yang berkurang karena banyaknya unit kamar yang akan menggunakan air tanah sebagai sumber

kebutuhan sehari-hari (Suwandi Khadiyanto, 2016:205).

Data 26 Drama 3

Di rumah juga hanya duduk-duduk, tidak lagi merawat *burung* (Pertiwi, 2016:25).

Data 26 Drama 3 di atas menunjukkan konsep binatang yang ditunjukkan oleh kata *burung*. Dalam naskah drama 3 tersebut diceritakan bahwa Brojo gemar merawat burung. Namun, tiba-tiba Brojo tidak lagi mempedulikan burung peliharaannya. Menjadikan burung sebagai binatang peliharaan rumahan memang selalu menjadi perdebatan mengingat burung yang seharusnya terbang bebas.

Data 55 Drama 3

Aku ingin kau membuka lemari penyimpananku, disana ada satu koper uang yang rencananya akan kupakai untuk merayakan ulang tahun pernikahan *di pulau pribadi* di Eropa (Pertiwi, 2016:57).

Data 55 Drama 3 di atas merupakan konsep bumi yang ditunjukkan oleh frasa *di pulau pribadi*. Data di atas menceritakan perintah Brojo untuk membakar uangnya yang rencananya ia gunakan untuk merayakan ulang tahun pernikahan bersama istri di pulau pribadinya di Eropa. Di muka bumi terdapat pulau-pulau yang belum disentuh oleh manusia, dengan adanya pulau-pulau tersebut maka ekosistem makhluk hidup lainnya masih hidup dengan baik seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang yang lingkungannya masih asri. Maka dari itu, masyarakat yang ingin menetap di suatu pulau tersebut tidak merusak makhluk hidup lainnya agar tumbuhan dan binatang tidak punah.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa konsep sastra ekologis yang dominan terdapat dalam drama-drama terbaru Indonesia adalah konsep bumi dan perumahan. Sebaliknya, konsep sastra ekologis yang sedikit bahkan tidak terdapat sama sekali dalam drama-drama terbaru Indonesia adalah konsep bencana. Konsep sastra ekologis lainnya seperti hutan belantara juga terdapat cukup sedikit. Demikian juga halnya dengan konsep binatang.

Jika dibandingkan dengan penelitian penulis sebelumnya yang mengkaji sastra ekologis dalam novel-novel terbaru Indonesia, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara novel dan drama terbaru Indonesia. Dalam novel-novel terbaru Indonesia, konsep sastra ekologis yang dominan cenderung berbeda antara satu novel dengan novel lainnya. Konsep yang dominan tersebut berkisar pada konsep binatang, bumi, dan bencana. Sementara, konsep yang paling sedikit bahkan tidak ada dalam novel-novel terbaru Indonesia adalah konsep hutan belantara. Sedikitnya konsep hutan belantara dalam novel-novel Indonesia menunjukkan bahwa dalam lingkungan kehidupan nyata, keberadaan hutan belantara tidak lagi familiar. Hutan belantara tidak lagi menjadi bagian hidup masyarakat zaman sekarang. Bahkan dalam beberapa novel disampaikan bahwa hutan belantara layaknya musuh atau pengganggu yang harus dimusnahkan, entah dengan dibakar atau dengan cara lain (Andriyani, 2018:71-72).

Dalam drama-drama terbaru Indonesia, konsep

perumahan kerap muncul sebagai seting panggung dan beberapa kali dalam dialog. Konsep perumahan yang digambarkan dalam drama-drama tersebut pada umumnya konsep tempat tinggal masa kini seperti apartemen atau rumah susun. Konsep perumahan seperti ini merupakan solusi tempat tinggal di saat lahan tidak lagi cukup untuk menampung sedemikian banyak kebutuhan manusia zaman sekarang. Pembangunan digagas ke semua lahan yang dianggap strategis, bahkan jika tidak cukup strategis dijadikan lokasi strategis dengan berbagai cara. Pembangunan gedung-gedung pencakar langit, pusat-pusat perbelanjaan besar, jalan tol dan jalan-jalan raya membuat bumi semakin sempit sehingga tempat tinggal tidak lagi seperti masa lampau. Rumah dengan halaman depan yang luas dan rindang untuk tempat anak-anak bermain, halaman belakang untuk sekadar menyalurkan hobi berternak dan menjemur pakaian, tidak lagi mudah ditemukan. Konsep perumahan standar pun bergeser pada penamaan 'konsep rumah minimalis' karena lahan yang juga 'minimalis'.

Konsep bumi juga cukup sering muncul dalam beberapa drama terbaru Indonesia. Konsep ini kerap muncul dalam dialog-dialog antartokoh drama. Pada umumnya, konsep ini muncul dalam percakapan yang mengandung metafora dengan menggunakan perumpamaan langit, bumi, angkasa raya, bulan, bintang, matahari, dan lain-lain. Munculnya konsep bumi ini menunjukkan kecintaan pengarang terhadap alam. Bumi serta isinya masih dianggap sebagai sesuatu yang hebat dan megah, ciptaan Tuhan yang luar biasa.

Selanjutnya, konsep bencana adalah konsep yang paling jarang terdapat dalam drama-drama terbaru Indonesia, bahkan tidak terdapat sama sekali dalam beberapa drama. Namun, bencana sudah diperingatkan pengarang dalam penyampaian konsep pencemaran. Konsep pencemaran yang dimunculkan dalam dialog dan seting panggung menunjukkan akrobanya manusia dengan perilaku mencemari dan lingkungan yang tercemar. Konsep bencana tidak muncul setelah terdapatnya beberapa konsep pencemaran dalam drama-drama terbaru Indonesia dapat disebabkan oleh efisiensi waktu dalam naskah drama ketika akan dipentaskan. Jika konsep pencemaran ditunjukkan sampai akhirnya muncul konsep bencana ditakutkan waktu pementasan naskah akan terlalu lama dan cerita menjadi antiklimaks.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa drama-drama terbaru Indonesia mengandung konsep-konsep sastra ekologis. Konsep-konsep ini muncul sebagai bentuk kritik terhadap masyarakat. Selain itu, konsep-konsep sastra ekologis juga muncul sebagai bentuk penggambaran lingkungan pengarang drama saat ini. Dengan demikian, dalam drama-drama terbaru Indonesia konsep-konsep sastra ekologis berhasil mengungkap: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya; (2) menangkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan sebagainya; (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra; (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra (Endraswara, 2016c:4-5).

PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa drama-drama terbaru Indonesia mengandung konsep-konsep sastra ekologis. Konsep sastra ekologis yang dominan muncul adalah konsep perumahan dan konsep yang jarang muncul adalah konsep bencana. Konsep-konsep sastra ekologis dalam drama-drama terbaru Indonesia merupakan bentuk kritik yang dilakukan oleh pengarang terhadap perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Sastra ekologis juga muncul sebagai bentuk refleksi masyarakat dalam karya sastra khususnya drama-drama terbaru Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, N., & Wild, S.H.P. (2019). Kritik Sastra Ekologis Terhadap Novel-Novel Terbaru Indonesia. *Jurnal GERAM*, 7(1).
- Aryadi, M.S. & Syam'ani. (2017). Kecenderungan Kebakaran Hutan dan Lahan Alternatif Pengendalian Berbasis Kemitraan di PT.Inhutani II Kotabaru. *Jurnal Hutan Tropis* 5(2).
- Endraswara, S. (2016a). *Ekokritik Sastra Konsep Teori dan Terapan* (Cetakan 1). Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, S. (2016c). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian* (Cetakan 1). Jakarta: PT Buku Seru.
- Farida, D.N. (2017). Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lening Gunung Karya Ika Permata Hati Dalam Antologi Puisi Perempuan Di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 7(1).
- Gemuruh Jet Tempur di Langit Jateng Demi Bangunkan Warga Sahur* diakses dari: <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4557900/gemuruh-jet-tempur-di-langit-jateng-demi-bangunkan-warga-sahur>.
- Sasmita, A. & Davi, A. (2017). Evaluasi Tingkat Kebisingan Di Bandara Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru. *Jurnal Teknik WAKTU*, 15(1).
- Soemanto, B. (2017). *Kumpulan Naskah Drama Bakdi Soemanto Arloji Saku dari Perak Bukan Orang Asing Wajah-Wajah* (Cetakan 1). Yogyakarta: Morfalingua.
- Suwandi, A. & Parfi, K. (2016). Dampak Pembangunan Apartemen Paltrow City Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Pedalangan, Banyumani. *Jurnal Ruang*, 2(3).
- Zaini, M. (2016). *Seni Teater Pembelajaran dan Pelatihan Teater untuk Siswa, Mahasiswa, dan Umum* (Cetakan 2). Yogyakarta: Framepublishing.